

PERSANINGAN PENGGUNAAN TANAH (LAHAN)

A. Tanah sebagai Faktor Produksi Ekonomi

Tanah merupakan sumberdaya material dan sumber terpenting, tanah merupakan lapisan teratas dan dalam lapisan inilah hidup beraneka ragam makhluk termasuk manusia, Quesnay (1694-1774) (dalam Sumitro:1991) menjelaskan bahwa tanah dianggap sebagai satu-satunya sumber untuk mendapatkan pendapatan dan kekayaan, dan sektor pertanian merupakan kegiatan produktif, tanah juga diyakini mengandung kemampuan untuk menghasilkan produksi dalam jumlah dan mutu yang melebihi (menciptakan surplus) bahan mentah dan peralatan yang digunakan dalam menghasilkan produk bersih. Faktor tanah Secara teoritis dibahas berkenaan dengan nilai sewa atas tanah, apakah dimasukkan dalam harga perolehan atau bagian yang harus dinikmati oleh pemilik tanah (residu) penjelasan terhadap tanah dalam perekonomian lebih lanjut dibahas oleh Adam Smith (1723-1790), bahwa imbalan jasa untuk penggunaan tanah tidak dianggap sebagai faktor menentukan harga, melainkan sewa tanah (land rent) merupakan residu, suatu unsur sisa hasil (residual) dari harga barang, bagian residu itu jatuh pada dan dinikmati oleh pemilik/penguasa tanah. Sewa tanah bukan merupakan komponen dalam biaya produksi yang menentukan harga barang, melainkan tinggi-rendahnya upah beserta bunga dan laba yang menjadi faktor yang menentukan tinggi dan rendah harga barang. Sementara itu David Ricardo (1772-1823) (dalam L.J. Zimmerman:1955, terjemahan Siagian) menjelaskan bahwa sewa tanah timbul karena kekurangan tanah, dan terbatasnya kesuburan tanah. Sewa tanah merupakan ganti kerugian yang harus dibayar kepada pemilik tanah untuk pemakaian. Harga dari hasil-hasil pertanian akan tergantung pada jumlah kerja yang dipergunakan untuk memproduksi hasil pertanian tersebut. Sumbangan Ricardo (dalam Pressman, 2001) adalah distribusi pendapatan berkenaan dengan tanah sebagai faktor produksi dengan mengemukakan praktis. Teori distribusi Ricardo mengandung tiga element yaitu teori sewa, sebuah teori untuk menjelaskan upah dan sebuah teori laba. Teorinya memperlihatkan bagaimana pendapatan nasional dibagi menjadi tiga kategori dan apa yang terjadi pada sewa, upah dan laba ketika ekonomi tumbuh. Dalam menganalisis

mengikuti Malthus (1798) sebelumnya yaitu teori sewa differensial. Menurut teori differensial sewa berasal dari perbedaan kesuburan dari berbagai bidang tanah. Apabila tersedia persediaan tanah yang kaya dan subur yang berlimpah, orang-orang tidak akan membayar untuk penggunaan tanah ini dan tidak akan ada biaya sewa tanah. Tetapi biasanya ada keterbatasan persediaan tanah yang baik. Ketika sebagian tanah yang paling subur habis dipakai, maka bidang tanah yang paling subur yang selanjutnya harus diolah juga. Keuntungan dari orang-orang yang mempunyai tanah yang paling subur akan segera bertambah. Ketika tanah yang dipakai semakin lama semakin memburuk kualitasnya, sewa differensial akan naik. Ketika tanah kualitas ketiga ditanami, sewa tanah yang kedua akan segera meningkat, dan diatur dengan perbedaan kemampuan produktif mereka. Pada saat yang sama sewa untuk kualitas yang pertama akan naik (Ricardo 1951-5 Vol/ 1 hal 70) (dalam pressman, 2001). Sementara itu Johan Heinrich Von Thinen (dalam L.J. Zimmerman:1955, terjemahan Siagian) menguraikan bahwa teori sewa tanah differensial ini lebih lanjut dengan menekankan pada perbedaan dalam tingginya sewa tanah ditentukan oleh letak terhadap pasar penjualannya, semakin dekat dengan pusat-pusat pemasaran maka akan semakin rendah biaya angkut yang dikeluarkan. Sementara itu Schumacher (1973) (terjemahan:M.T.Zen) mengemukakan bahwa tanah merupakan faktor produksi penting namun merupakan faktor kedua, faedah (utility) dan kemanfaatan tanah yang merupakan sumber daya yang perlu dijaga (ekologis), tanah adalah tujuan, tanah merupakan meta-ekonomis, keramat dalam pengertian bahwa tanah tidak bisa dibuat oleh manusia, maka perlu dijaga kelestariannya, Schumacher juga menawarkan gagasan bahwa dalam pengelolaan tanah perlu memenuhi tiga tugas utama yakni :

- (1) Memelihara hubungan manusia dengan alam kehidupan, dimana manusia merupakan bagian yang rapuh sekali.
- (2) untuk memberikan sifat yang lebih manusiawi dan lebih mulia pada pemukiman manusia yang lebih luas.
- (3) menghasilkan pangan dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk hidup yang layak.

B. Penggunaan Lahan

Penggunaan tanah (bahasa Inggris: *land use*) adalah modifikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup menjadi lingkungan terbangun seperti lapangan, pertanian, dan permukiman. Penggunaan tanah didefinisikan sebagai "jumlah dari pengaturan, aktivitas, dan input yang dilakukan manusia pada tanah tertentu" (FAO, 1997a; FAO/UNEP, 1999). Penggunaan tanah memiliki efek samping yang buruk seperti pSembabatan hutan, erosi, degradasi tanah, pembentukan gurun, dan meningkatnya kadar garam pada

Pengertian lahan berbeda dengan tanah, dimana tanah merupakan salah satu aspek dari lahan dimana aspek lainnya adalah iklim, relief, hidrologi dan vegetasi. Sedangkan lahan adalah konsep yang dinamis dimana di dalamnya terkandung unsur ekosistem. Tata guna lahan adalah campur tangan manusia yang permanen atau berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan manusia baik materil maupun spiritual dari sumberdaya alam dan buatan yang secara bersama-sama disebut lahan (Vink, 1975).

Penggunaan lahan (*land use*) diartikan sebagai setiap bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ditambahkan oleh Saefulhakim dan Nasoetion (1995b) bahwa penggunaan lahan merupakan suatu proses yang dinamis, sebagai hasil dari perubahan pada pola dan besarnya aktivitas manusia sepanjang waktu. Sehingga masalah yang berkaitan dengan lahan merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu upaya pemanfaatan sumberdaya lahan yang optimal memerlukan alokasi penggunaan lahan yang efisien.

C. Fator-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Lahan

Secara ekonomi pada dasarnya factor demand dan supply mempengaruhi terhadap harga lahan yang secara simultan juga akan mempengaruhi terhadap penggunaan lahan. Dari sisi supply dipengaruhi oleh produktivitas dan luas lahan. Sementara dari sisi demand diantaranya struktur harga, pendapatan, populasi, kepercayaan, nilai sosial budaya, kemakmuran, struktur demografis, institusi, informasi dan pengetahuan, dan lain-lain. (Dahl and Hammond, 1977; Pindyck and Rubinfeld, 1991).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan atau kemampuan manusia dalam menyediakan atau mengatur kebutuhan lahan. kondisi permintaan yang tidak tetap mencerminkan arus situasi yang berkaitan dengan jumlah penduduk, tingkat pendapatan masyarakat, kebutuhan dan selera individu, dan pengaruh teknologi sehingga merangsang permintaan akan lahan maupun dalam penyediaan penggantinya Sementara dari sisi demand berdasarkan kegunaannya seperti untuk perumahan dipengaruhi urbanisasi, jumlah rumah tangga, jumlah penduduk, perubahan distribusi umur penduduk, tingkat dan keadaan pendidikan. Industri atau perdagangan dipengaruhi oleh jenis, besar, bentuk dan lokasi usaha, dan adanya pasar potensial. Pertanian dipengaruhi pola konsumsi produk pertanian, produktivitas lahan dan permintaan lahan non pertanian. Rekreasi dipengaruhi jumlah populasi, tingkat pendapatan, waktu senggang, sarana transportasi, penggunaan non rekreasi (Barlowe, 1978). Secara spasial lokasi dan transportasi merupakan unsur yang sangat mempengaruhi penggunaan lahan. Umumnya lahan yang lebih mudah dicapai, lebih dahulu digunakan. Di Indonesia, wilayah yang pertama diusahakan adalah wilayah yang cukup landai, tetapi bebas gangguan alam. Proses penggunaan lahan secara nyata dapat diterangkan oleh faktor-faktor, karakteristik penduduk, jumlah sarana dan prasarana umum, aksesibilitas lokasi, struktur aktivitas industri dan intervensi kelembagaan pemerintah (Saefulhakim, 1994). Hasil laporan inventarisasi dan evaluasi penggunaan lahan Direktorat Tata Guna Tanah menunjukkan pentingnya kedudukan status hukum tanah sebagai factor penentu penggunaan lahan. Sementara Silalahi (1982) memperlihatkan bahwa faktor penentu utama perkembangan setiap penggunaan lahan umumnya berbeda sebagaimana Tabel dibawah ini.

Tabel 2. Urutan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Lahan

	Kedudukan	ekonomi	Fisik/alami	Institusi/Hukum pertahana
Perkebunan	1	2	3	4
Persawahan	3	1	2	4
Perkebunan besar	-	1	3	2
Perkebunan rakyat	-	3	2	1
Pertanian lahan kering	3	4	1	2

Hutan	3	4	2	1
Tanah Rusak	3		2	1

D. Pola Penggunaan tanah di Desa

Tanah Desa umumnya digunakan bagi kehidupan sosial seperti berkeluarga, bersekolah, beribadat, berolahraga dan sebagainya dilakukan didalam kampung, dan kehidupan ekonomi seperti betani, berkebun berternak memelihara atau menangkap ika, menebang kayu di hutan dan lain-lain, umumnya dilakukan diluar kampung, walaupun ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam kampung seperti perindustrian, perdagangan dan lain-lain. Jadi pola penggunaan tanah di desa adalah untuk perkampungan dalam rangka kegiatan sosial, dan untuk pertanian dalam rangka kegiatan ekonomi. Dengan demikian kampung dipedesaan merupakan tempat tinggal penduduk dan penduduk kampung di wilayah pertanian dan wilayah perikanan umumnya bekerja di luar kampung.

a. Penggunaan tanah untuk perkampungan

Bentuk perkampungan desa yang terdapat dipermukaan bumi satu sama lainnya berbeda. Hal ini sangat bergantung pada kondisi fisik geografi setempat. Pada daerah pedataran memperlihatkan untuk perkampungan yang berbeda perkampungan dengan bentuk perkampungan di daerah perbukitan atau pegunungan. Bentuk perkampungan atau pemukiman di pedesaan pada perinsifnya mengikuti pola persebaran desa yang dapat dibedakan diatas.

1) Bentuk Perkampungan Linier

Merupakan bentuk perkampungan yang memanjang mengikuti jalur jalan raya, alur sungai maupun garis pantai. Biasanya pola perkampungan seperti ini banyak ditemui didaerah pedataran, terutama di dataran rendah. Pola ini digunakan masyarakat dengan maksud untuk mendekati prasarana transportasi atau untuk mendekati lokasi tempat bekerja seperti nelayan disepanjang pingiran pantai.

2) Bentuk perkampungan memusat

Merupakan bentuk perkampungan yang mengelompok. Pola seperti ini banyak ditemui didaerah pegunungan yang biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal

dari satu keturunan, sehingga merupakan satu keluarga atau kerabat. Jumlah rumah umumnya kurang dari 40 rumah yang disebut dusun atau lebih dari 40 rumah bahkan ratusan yang dinamakan.

3) Bentuk perkampungan terperancar

Merupakan bentuk perkampungan yang terperancar menyendiri. Biasanya perkampungan seperti ini hanya merupakan *farmstead* yaitu sebuah rumah petani yang lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak dan rumah petani. Perkampungan terperancar di Indonesia jarang ditemui, pola seperti ini umumnya terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan lain sebagainya.

4) Bentuk perkampungan mengelilingi fasilitas tertentu

Bentuk perkampungan seperti ini umumnya kita temui di daerah rendah, dimana banyak terdapat fasilitas-fasilitas umum yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fasilitas tersebut misalnya mata air, danau, waduk dan fasilitas.

F. Pemanfaatan Lahan di Perdesaan

Lahan adalah permukaan daratan dengan segala potensinya dalam bentuk padat, cair dan gas yang terkandung didalamnya. Tanah merupakan bagian darilahan yang tersusun dari bahan-bahan organik yang telah mengalami pelapukan.

Penggunaan lahan di perdesaan dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial dari masing-masing wilayah yang bersangkutan. Karakteristik perdesaan menurut Dirjen pembanguan masyarakat Departemen Dalam negeri Sbb:

1. Perbandingan lahan dengan manusia cukup besar
2. Sebagian besar berorientasi pada sektor agraris
3. Hubungan sosial penduduk masih sangat akrab dan saling mengenal satu sama lain.
4. Pola hidup masih berpedoman pada tradisi.

G. Meneropong Penggunaan lahan Di Wilayah daerah istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mendapat banyak sebutan, namun agaknya sebutan sebagai Kota Pelajar dan Kota Wisata lebih populer dan mendominasi aktifitas

penduduknya. Penduduk DIY sebagian besar merupakan pendatang, baik yang musiman maupun ada juga yang akhirnya menetap. Kebanyakan pendatang mempunyai tujuan dan atau terkait dengan urusan belajar dan wisata. Betapa kita dapat melihat fenomena saat seminggu dan sesudah lebaran, wilayah kota Yogyakarta cukup lengang karena kebanyakan penghuninya pulang ke asal daerah masing-masing. Fenomena wisata dapat kita lihat pada saat masa liburan dimana kota Yogyakarta banyak dikunjungi wisatawan, dari sekedar singgah sementara maupun memenuhi banyak penginapan (hotel). Bahkan laju perekonomian dan bisnis akan selaras dengan perkembangan pendidikan dan kepariwisataan. Banyaknya pedagang kakilima yang memenuhi berbagai sudut jalan ternyata kebanyakan dinikmati oleh kaum pelajar yang notabene berasal dari luar DIY. Dunia bisnis di DIY juga tidak lepas dari prinsip ‘melayani kepentingan pelajar’, seperti pemondokan (kos), sewa komputer, warung internet, toko handphone, dll. Terkait dengan pemanfaatan lahan, para penduduk di wilayah DIY akan cenderung memanfaatkan lahan dengan motivasi seperti di atas, seperti kampus, pemondokan, hotel, warung, toko, dll. Kesemuanya akan memberikan suatu persaingan tersendiri karena banyak pihak akan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperebutkan suatu lahan untuk kepentingan yang berbeda.

➤ Persaingan Kepentingan

Pemanfaatan lahan secara teori lebih berdasarkan pada skala kepentingan, dimana kepentingan pertambangan dan pertanian harus didahulukan sebelum kepentingan lainnya, karena tempat beradanya barang tambang dan kesuburan tanah tidak bersifat spesifik lokasi. Sedangkan kepentingan lain seperti pendidikan dan perekonomian bersifat relatif bisa dipindahkan. Secara garis besar, penggolongan karakteristik lahan di DIY yang spesifik lokasi ada 3 kelompok. Kelompok pertama, lahan yang berada di wilayah kabupaten gunungkidul dan beberapa kecamatan di sebelah timur wilayah kabupaten bantul yang umumnya mempunyai karakteristik perbukitan dengan beberapa diantaranya merupakan perbukitan kapur yang mempunyai permasalahan utama tentang ketersediaan air. Kelompok kedua, lahan yang berada di wilayah kabupaten kulonprogo, khususnya di kawasan perbukitan menoreh yang juga merupakan kawasan perbukitan dan rawan tanah longsor. Kelompok ketiga, lahan yang berada segaris dimulai dari puncak

gunung merapi ke arah selatan sampai pantai selatan, yang melewati wilayah kabupaten sleman, kota yogyakarta dan kabupaten bantul. Kelompok yang terakhir ini mempunyai karakteristik yang relatif lebih unggul dibandingkan dengan dua kelompok yang lain, yaitu dengan ciri-ciri tanah pasiran yang subur karena pengaruh abu vulkanik, air tanah relatif tersedia (apalagi dengan adanya saluran air selokan mataram), dan umumnya berada di daerah yang relatif datar (kecuali yang berada dekat puncak merapi). Namun keunggulan ini pula yang menjadi tempat perebutan atau persaingan kepentingan yang paling tinggi.

➤ Kecenderungan Pemenang

Persaingan di wilayah kelompok pertama dan ketiga relatif rendah, dimana pemanfaatan sebagian besar untuk bidang pertanian dan pertambangan. Hanya wilayah yang berada di pusat kota atau ibukota kabupaten saja yang cenderung mempunyai persaingan tinggi. Sedangkan untuk wilayah kelompok ketiga, kepentingan ekonomi sering mengalahkan berbagai kepentingan lain, termasuk pertanian dan pertambangan. Apalagi dengan adanya dampak otonomi daerah, dimana masing-masing kabupaten terpacu untuk mengeksploitasi setiap jengkal tanah guna menghasilkan uang atau dengan bahasa ‘resmi’ untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pemerintah Daerah akan cenderung mengizinkan pemanfaatan lahan untuk kegiatan yang paling banyak mendatangkan keuntungan materi. Walaupun kita semua tahu bahwa setiap orang membutuhkan makan (pangan) dari hasil produksi pertanian dan kebutuhan akan pangan adalah termasuk kebutuhan pokok pertama sebelum kebutuhan lainnya seperti sandang (pakaian) dan papan (perumahan). Namun semua seakan menutup mata, dengan menganggap bahwa mempertahankan lahan yang subur untuk melestarikan pertanian akan berbeda dengan kepentingan memenuhi kebutuhan pangan. Kebutuhan akan pangan lebih terpikir secara sempit bahwa “jika kita mempunyai uang, maka kita akan bisa makan (membeli makanan)”. Kita sering lupa bahwa untuk menjamin ketersediaan pangan, termasuk yang tersedia di pertokoan, perlu mempertahankan lahan pertanian. Namun upaya mempertahankan lahan pertanian seakan hanya menjadi tanggungjawab petani. Padahal petani pula yang sering menanggung semua derita kehidupan, seperti lahan yang makin sempit (bahkan terkadang hanya mampu menyewa lahan), harga pupuk yang melambung tinggi, pendidikan yang relatif rendah, dan penghasilan yang ‘selalu’

rendah karena harga produk pertanian selalu ‘dipatok’ rendah secara sistematis baik oleh tengkulak maupun oleh pemerintah sendiri. Betapa kita sering terganggu pemerintah ‘hobi’ mematok harga dasar gabah dengan alasan melindungi petani atau menjaga agar harga lainnya tidak naik, tetapi tidak mampu mematok harga beras di pasar swalayan. Sehingga gabah petani selalu dihargai rendah tetapi kita akan selalu membeli beras di swalayan dengan harga yang relatif lebih mahal. Posisi petani yang super lemah jelas tidak punya kekuatan berarti manakala dapat iming-iming uang sebagai pengganti pembelian sawahnya. Sehingga sawah atau lahan pertanian di perkotaan berganti pemilik, yang ini tentu saja akan merubah penggunaan lahannya dari pertanian menjadi perumahan, pemondokan, pertokoan, kampus, pabrik, dll. Cobalah kita amati perkembangan permukiman di kawasan kelompok ketiga cenderung ke arah utara atau menuju lereng merapi. Betapa perkembangan wilayah sekitar jalan lingkar utara sangat pesat, bahkan merambah ke utara terus menyusuri jalan kaliurang. Perkembangan terpesat terutama di sekitar kawasan kampus, seperti di daerah Janti (Jalan Solo) sampai Condongcatur. Sehingga Kecamatan Depok diplot sebagai kotanya Kabupaten Sleman. Perkembangan kota yang kurang berimbang ini memacu pemerintah mengambil kebijakan. Sampai-sampai pemerintah berupaya ‘membagi keramaian’ dengan cara menempatkan terminal bus di selatan kota dan bus sebagian besar diharuskan melewati jalan lingkar selatan.

➤ Saling Melempar Tanggung Jawab

Perkembangan DIY yang cukup pesat ini seakan tidak melindungi keberadaan kawasan lahan pertanian. Sehingga banyak sawah atau lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian. Semua pihak, termasuk petani sendiri, seakan menutup mata pada fenomena ini. Upaya mempertahankan pangan atau berperang melawan kerawanan pangan hanyalah sebatas slogan atau sekedar menjadi perdebatan di ajang seminar satu ke seminar lainnya. Upaya melindungi lahan subur tidak jelas menjadi tanggungjawab siapa, apakah BPN, walikota/bupati, Departemen Kimpraswil, atau siapa. Yang jelas semua aturan hampir bisa diakali. Ada undang-undang yang melarang penggunaan lahan/tanah subur untuk kepentingan non pertanian. Namun lucunya pembuat undang-undang tidak tahu atau tidak mau tahu apa pengertian tanah subur. Jika dicermati, tanah subur dalam aturan undang-undang tersebut anonim dengan pengertian “tanah beririgasi”.

Sehingga para ‘aktor intelektual’ mengakali dengan cara memutus jaringan irigasi dulu sehingga lahan tersebut berubah menjadi “tanah tidak beririgasi” dan alih fungsi pun menjadi sah secara hukum. Di kalangan petani, ‘ketahanan pangan’ adalah slogan yang asing mengingatkan mereka untuk makan hari ini dan esok saja sudah kesulitan. Apalagi dengan adanya era globalisasi, yang diantaranya dengan membanjirnya barang-barang impor termasuk produk pertanian, membuat petani kita makin terkapar. Betapa sebagian besar pabrik gula kita gulung tikar karena kalah bersaing dengan masuknya gula impor. Betapa petani buah kita tak berkulit karena harus bersaing dengan buah-buahan produk Thailand yang relatif lebih murah dan kualitas lebih baik. Jadi, jangan salahkan petani jika mereka lebih baik menjual lahan pertaniannya, tidak mau menjadi petani, dan generasi mudanya dipacu agar jangan ‘senasib’ dengan orangtuanya. Kalangan perguruan tinggi yang mempunyai fakultas pertanian juga kena imbasnya. Nasib petani yang selalu susah dan perhatian pemerintah yang kurang optimal terhadap bidang pertanian, turut memicu turunnya animo calon mahasiswa untuk menggeluti bidang pertanian. Lulusan sarjana pertanian dianggap identik dengan nasib petani. Benarkah? Yang jelas keterpurukan bidang pertanian berlangsung secara sistematis dan melalui beberapa generasi. Jadi untuk bangkit perlu kerjasama antar pihak baik pemerintah, petani, swasta, maupun dunia pendidikan.

➤ Menuai Hasil

Penyimpangan dalam penggunaan lahan telah dirasakan dampaknya saat ini, walaupun tidak semua orang mau mengakuinya. Perusakan hutan dan alihfungsi di kawasan hulu menyebabkan perubahan iklim mikro (kenaikan suhu) dan berkurangnya air tanah. Air hujan lebih banyak yang berubah menjadi aliran permukaan (runoff) sehingga berdampak pada banjir dan tanah longsor. Pembangunan infrastruktur jalan dan permukiman kadang tidak memperhatikan keseimbangan dengan saluran drainase dan sumur peresapan. Sehingga terasa ironi, apabila daerah Sleman dan kota Yogyakarta yang tanahnya pasiran (mudah meloloskan air permukaan) tetapi sering mengalami banjir di berbagai sudut jalan saat terjadi hujan lebat. Pembangunan selokan Mataram mungkin dulunya diharapkan sebagai saluran air untuk irigasi wilayah di bagian selatan badan air. Tetapi fenomena saat ini lahan di selatan Selokan Mataram berubah menjadi kawasan

kampus, permukiman, pertokoan, dll. Sehingga lambat laun fungsi Selokan Mataram akan dipertanyakan apakah masih layak disebut saluran irigasi. Salah satu kampus yang didirikan di kawasan resapan, ternyata berdampak seperti bom waktu karena berakibat lahan-lahan disekitarnya berubah menjadi kawasan permukiman. Sehingga siapapun akan kesulitan mencegah perubahan ini.